

**KEEFEKTIVAN METODE SINEMAEDUKASI UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL MAHASISWA
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG**

Laily Tiarani S., S.Psi., M.Pd¹, & Romia Hari Susanti, M.Pd.^{2*}

^{1&2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kanjuruhan Malang

Email:lailytiarani@unikama.ac.id; romia_arisandriami@yahoo.com

Abstrak

Sebagai calon konselor seharusnya memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi karena calon konselor yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka mampu mengatur kelas melalui pembentukan hubungan yang mendukung dan mendorong siswa, mengembangkan pelajaran yang didasarkan kemampuan dan kekuatan siswa, menciptakan dan menerapkan pedoman perilaku dalam cara-cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti diskusi, mengisyaratkan, pengakuan dan keterlibatan. Untuk meningkatkan kecerdasan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang menggunakan metode sinemaedukasi karena memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan. Penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah pretest and posttest design yang dianalisa menggunakan rumus Paired sample t test. Subyek penelitian sebanyak 30 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sinemaedukasi efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa.

Kata Kunci : *efektivitas, kecerdasan sosial, sinemaedukasi, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*

PENDAHULUAN

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai akan mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain, juga termasuk kemampuan memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar individu, memperoleh simpati dari individu lain, dan sebagainya. Kecerdasan sosial akan mengembangkan ketrampilan individu untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu berkomunikasi dalam konteks saling memahami, dan ditandai oleh

kemampuan dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati maksud atau motif orang lain (Gardner, 2003).

Fenomena rendahnya kecerdasan sosial terutama rendahnya rasa empati yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terlebih pada remaja dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Seperti peristiwa yang dilakukan seorang remaja putri bernama Dinda yang mencurahkan kebenciannya kepada wanita hamil yang meminta duduk saat naik kereta api dalam media sosial Path. Remaja tersebut keberatan memberikan duduk karena dirinya sudah berangkat pagi demi mendapatkan kursi tersebut. Dan kebencian tersebut mendapatkan dukungan dari teman-teman Dinda yang seusia (<http://www.merdeka.com/peristiwa/abg-tak-kenal-empati-ke-ibu-hamil-dikecam-di-media-sosial.html>).

Kecerdasan sosial berimplikasi pada terbinanya interaksi interpersonal yang positif, dimana individu mampu hidup secara harmonis dan damai dalam perbedaan serta keragaman. Keharmonisan dan perdamaian dalam kehidupan sosial tentu akan berujung pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup tiap individu di dalam unit sosial tersebut, dimana individu-individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai terikat dalam interaksi sosial akan saling menunjang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis. Kondisi ini tentu menjadi harapan bagi setiap unit sosial.

Sebaliknya, interaksi antar individu yang tidak dilandasi oleh kecerdasan sosial tentu akan menimbulkan berbagai konflik. Perselisihan yang kadang kala muncul dikarenakan hal sederhana ataupun kesalahpahaman akan mudah terjadi. Perseteruan yang terjadi dikarenakan ketidakmampuan dalam menerima perbedaan dan mencermati maksud serta motif orang lain bahkan dapat berujung pada konflik fisik yang tidak menguntungkan bagi individu manapun. Keadaan seperti ini akan menjadi penghalang bagi berkembangnya kualitas diri setiap individu yang terkait. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prihastuti (2011) dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial memiliki kontribusi terhadap dalam menentukan gaya penyelesaian konflik.

Sejumlah konflik dikarenakan ketidakmampuan dalam menerima perbedaan dan mencermati maksud serta motif orang lain, dapat terjadi seperti peristiwa tawuran antara mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang.

Demonstrasi yang berujung pada tindakan anarkis (www.malang-post.com). Diakses pada tanggal 15/10/2014 pukul 15:28). Tawuran kembali terjadi antar mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang pada tanggal 23 Mei 2014 antara mahasiswa Kalimantan dan mahasiswa Indonesia Timur Bentrok fisik tak terhindarkan mengakibatkan seorang mahasiswa menjadi korban luka. Menurut informasi yang dihimpun, keributan berawal dari pagelaran Japanese Week yang diramaikan dengan konser musik pada Kamis 22 Mei 2014. Salah satu dari kelompok mahasiswa yang berseteru saling senggol di acara tersebut dan berbuntut hingga Jumat malam sampai Sabtu dini hari. (<http://news.detik.com/read/2014/05/24/025406/2591350/10/dua-kelompok-mahasiswa-tawuran-di-kampus-unikama> Diakses pada tanggal 15/10/2014 pukul 15.00)

Kecerdasan sosial memiliki peranan dalam mencegah perilaku anarkis, Suyono (2007) menyatakan bahwa kecerdasan sosial menjadi solusi efektif meredam anarkis, karena orang yang memiliki kecerdasan social tinggi mempunyai seperangkat keterampilan psikologis untuk memecahkan masalah dengan santun dan damai. Pernyataan Suyono ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010) bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial maka perilaku agresif akan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial maka perilaku agresif akan semakin tinggi

Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang yang berasal dari luar Jawa mengemukakan bahwa mereka masih merasa tidak diterima dan dimengerti sebagai diri mereka sendiri dengan keunikan etnis yang mereka miliki. Mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari luar Jawa seringkali merasa bahwa keunikan etnis mereka tidak dihargai oleh mahasiswa-mahasiswa lain yang berasal dari pulau Jawa. Kondisi ini juga dapat ditemukan di kalangan mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa. Sejumlah mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa merasa bahwa teman-teman mereka yang berasal dari luar pulau Jawa tidak menghargai kebiasaan dan pola pikir mereka dengan latar belakang etnis Jawa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soekarman (2014) menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang memiliki skor kecerdasan sosial ditingkat sedang

dan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan sosial pada mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang berdasarkan etnisnya.

Buzan (2007) menyarankan agar kecerdasan sosial dimiliki oleh semua orang yang memiliki kegiatan bertemu dengan orang lain seperti resepsionis, guru, dokter, pekerja sosial, karyawan hotel, bahkan oleh siapa saja yang dalam kegiatan sehari-hari harus berhubungan dengan orang lain. Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang didominasi oleh mahasiswa FKIP yang merupakan calon guru atau calon konselor bagi mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling. Maka sebagai calon guru dan calon konselor seharusnya memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi karena calon guru atau calon konselor yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka mampu mengatur kelas melalui pembentukan hubungan yang mendukung dan mendorong siswa, mengembangkan pelajaran yang didasarkan kemampuan dan kekuatan siswa, menciptakan dan menerapkan pedoman perilaku dalam cara-cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti diskusi, mengisyaratkan, pengakuan dan keterlibatan (Jeloudar & Lotfi-Goodarzi, 2012).

Beberapa penelitian memperlihatkan metode sinemaedukasi merupakan metode yang efektif baik dalam melakukan pembelajaran, intervensi, dan bimbingan. Sinema atau film menghasilkan dampak emosional yang cukup kuat untuk mendemonstrasikan konsep abstrak dari sebuah teori (Champoux, 1999). penelitian yang dilakukan oleh Muslihati (2011) menerapkan film dalam pembelajaran melalui pengalaman nyata Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon konselor mendapatkan pengalaman dan kesan emosional yang mendalam saat menyaksikan film *The Freedom Writer*. Calon konselor menyatakan menyukai pembelajaran dengan film dan mampu lebih reflektif sehingga mampu membuat komitmen diri dengan baik, khususnya dalam kaitannya menghargai perbedaan budaya yang ada. Penelitian yang dilakukan Utami (2011) pada siswa SMP untuk melatih keterampilan pemecahan masalah menemukan bahwa sinemaedukasi bermanfaat bagi siswa dalam memahami dan mencari solusi yang baik dalam menghadapi masalah. Melalui film yang disaksikan, siswa menyatakan memperoleh ide-ide baru yang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalahnya.

Metode sinemaedukasi dipilih sebagai metode untuk meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang karena memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan. Mynard (dalam Shepard, 2005) mengatakan bahwa menggunakan film dalam kelas atau proses pembelajaran dapat menolong instruktur atau guru atau konselor keluar dari rutinitas pengajaran yang cukup membosankan dengan metode klasik. Film dapat memunculkan kreativitas siswa dalam menyampaikan ide atau pemikiran atau penjelasan yang mungkin tidak diduga sebelumnya oleh instruktur atau guru atau konselor. Adegan dari sebuah sinema atau film yang diputar beberapa kali akan memberikan pemahaman yang dalam dari sebuah interaksi antar manusia. Film mampu membawa pada reaksi yang berbeda dan membuat proses diskusi serta refleksi semakin hidup dalam kelas (Shepard, 2005). Film juga dapat menjadi *role model* dan dapat menuntun siswa dalam melaksanakan *roleplay* untuk menerjemahkan teori atau konsep yang abstrak (Champoux, 1999; dan Shepard, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu untuk diketahui efektifitas metode sinemaedukasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan.

TINJAUAN TEORITIS

a. Kecerdasan Sosial

Albrecht (2006) menyatakan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk bergaul secara baik dengan orang lain, dan kemampuan individu untuk membuat orang lain bekerja sama dengan individu tersebut.

Albrecht (2006) mengemukakan lima aspek kecerdasan sosial yang meliputi: 1) kesadaran situasional, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Aspek ini mencakup penggunaan intuisi dan intelegensi untuk memutuskan, apakah berbicara atau tetap diam, misalnya. Untuk mengembangkan kesadaran situasional seseorang, dengan tetap menjaga petunjuk verbal dan nonverbal dari semua hal yang ada disekitar individu itu sendiri; 2) *Presence* atau kemampuan membawa diri. Aspek

ini dilakukan dengan kesan bahwa kita dapat mempengaruhi orang lain. Termaksud dalam kemampuan membawa diri ini ialah cara berpenampilan, menyapa dan bertutur kata. Aspek ini merupakan suatu kesatuan bahasa tubuh, penampilan fisik dan cara bersikap. Kharisma merupakan suatu tingkat energi sosial, yaitu kualitas tak tampak yang dapat mempengaruhi orang lain; 3) *Authenticity*, yaitu keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara berbicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam interaksi sosialnya dengan orang lain; 4) *Clarity* atau kejelasan, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele, sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan. Kemampuan menyampaikan gagasan ini termasuk aspek kecerdasan sosial, karena selain kemampuan ini memungkinkan individu menyampaikan gagasannya dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang lain, kemampuan ini juga meliputi kemampuan dalam mempersuasikan gagasan sehingga orang lain tergerak untuk menerima gagasan yang telah disampaikan; dan 5) empati, yang merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasa atau mengidentifikasikan diri pada keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Individu dapat dikatakan mampu berempati apabila mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Empati mencerminkan keterampilan untuk bisa mendengarkan dan memahami maksud dari pikiran yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan ini juga sangat erat kaitannya dengan sejauh mana seseorang bisa berempati dengan pandangan dan gagasan orang lain.

b. Sinemaedukasi

Metode sinemaedukasi adalah metode pembelajaran dimana menggunakan film atau sinema dalam menyampaikan materi. Film menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis (Packer, 2007)

Terapi menggunakan film (*movie*) pertama kalinya digunakan oleh pendekatan psikoanalisa secara tidak sengaja. Berkaitan dengan analisa mimpi

yang dikembangkan oleh Freud, sinema menunjukkan bagian seperti mimpi yang muncul saat individu tidur. Sinema merupakan inovasi dari analisa mimpi yang dapat diinterpretasikan secara *scientific* (Packer, 2007). Ketidaksengajaan ini yang akhirnya menghubungkan psikologi dan sinema sampai saat ini. Film dapat memberikan rangsangan pembelajaran terhadap siswa. Siswa dapat melihat pengalaman langsung dengan melihat secara nyata bagaimana seseorang dapat berespon terhadap isu yang muncul dalam kehidupannya.

Film memiliki fungsi dalam bidang pendidikan atau dalam proses pembelajaran. Champoux (1999) menjabarkan bahwa beberapa fungsi film antara lain: (a) film sebagai kasus. Analisis sebuah kasus dapat membantu mengembangkan keterampilan menganalisis siswa. Beberapa film membawa siswa pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori; (b) film sebagai *experiential exercise*. Beberapa film memberi inclusion pada siswa dan memberikan pengalaman pada siswa; (c) film sebagai *metaphore*. Film dapat memberikan atau menciptakan gambaran *metaphore*, memiliki kekuatan visual tentang konsep atau teori yang abstrak. Gambaran film merupakan metaphoredari ide utama yang ingin ditunjukkan atau ingin dkembangkan; (d) film sebagai sindiran (satir). Film dapat memberikan sindiran yang efektif untuk “membakar” konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Sindiran yang ditampilkan dalam film berfokus pada kesalahan orang dan sosial. Sindiran dapat memberikan gambaran yang akan diingat terus dari suatu hal yang sedang ditekankan untuk dikembangkan dalam diri siswa; (e) film sebagai simbol. Scene dalam film merupakan simbol untuk mengkomunikasikan sebuah teori dan konsep; (f) film sebagai sebuah makna.gambaran audio dan visual dari sebuah film dapat menyampaikan pesan serta kesan yang mendalam dan terkadang jauh lebih baik daripada sekedar pengucapan kata-kata; dan (g) film sebagai waktu. Film memotret periode awal yang dapat meunjukkan aspek-aspek perilaku

Metode sinemaedukasi memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan. Mynard (dalam Shepard, 2005) mengatakan bahwa menggunakan film dalam kelas atau proses pembelajaran dapat menolong instruktur atau guru atau konselor keluar

dari rutinitas pengajaran yang cukup membosankan dengan metode klasik. Film dapat memunculkan kreativitas siswa dalam menyampaikan ide atau pemikiran atau penjelasan yang mungkin tidak diduga sebelumnya oleh instruktur atau guru atau konselor.

Film atau adegan dari sebuah *scene* jika diputar beberapa kali akan memberikan pemahaman yang dalam dari sebuah interaksi antar manusia. Film mampu membawa pada reaksi yang berbeda dan membuat proses diskusi serta refleksi semakin hidup dalam kelas (Shepard, 2005). Film juga dapat menjadi *role model* dan dapat menuntun siswa dalam melaksanakan *roleplay* untuk menerjemahkan teori atau konsep yang abstrak (Champoux, 1999; dan Shepard, 2005).

Berdasarkan paparan diatas berkaitan dengan sinemaedukasi sebagai sebuah metode atau intervensi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sinemaedukasi merupakan metode terapi atau intervensi yang inovatif dengan menggunakan film atau sinema sebagai sumber pembelajaran. Selain itu dapat memperoleh gambaran yang konkrit dari sebuah konsep yang abstrak, memunculkan reaksi emosional, serta sebagai sarana untuk pengembangan ide baru yang dihasilkan melalui pemahaman sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata seorang individu. Sinemaedukasi dapat menjadi alternative bantuan untuk memberikan gambaran bahwa individu dapat mengalami dan memahami suatu kondisi atau isu kehidupan dengan melihat pengalaman orang lain. Dengan individu melihat bahwa ada orang lain yang mengalami atau menghadapi hal yang sama seperti yang individu alami, maka kemungkinan untuk mencapai suatu tujuan atau hendak menyelesaikan suatu masalah atau menanggapi suatu isu yang hadir dalam kehidupannya, akan jauh lebih konkrit terealisasi

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimen* dengan desain *one group pretest posttest design*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan, terlebih dahulu dilakukan *pre test* (tes awal) dan diakhir pelatihan

sampel dilakukan *posttest* (tes akhir). Sampel penelitian ini adalah 30 mahasiswa bimbingan dan konseling yang dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir penelitian. Untuk mengungkap data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan sosial yang dikembangkan dari teori kecerdasan sosial Karl Albrecht (2006). Data diolah dengan menggunakan rumus *Paired sample t test*.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan media sinema (film) yang berjudul *in front of class* yang berisi tentang cerita kesadaran situasional atau kepedulian pada keadaan sekitar (*Situational Awareness*), kemampuan membawa diri, bersikap juga bertutur kata (*Presence*), kebenaran, ketulusan, kejujuran (*Authenticity*), kejelasan, mampu mempengaruhi, mampu menjadi pendengar yang baik (*Clarity*), dan empati (*Empathy*). Dengan film tersebut tersebut, mahasiswa akan lebih tertarik, lebih cepat mengambil pelajaran dari isinya, dan tidak memakan waktu yang lama. Tahapan sinema edukasi mengikuti tahapan sebagai berikut

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, konselor perlu melakukan beberapa hal yakni: (a) Konselor perlu mencari film-film yang sesuai dengan tema. Film-film tersebut dipastikan mengandung setiap tahapan pengambilan keputusan pribadi yang akan dilatihkan atau diajarkan pada siswa; (b) Konselor mempersiapkan lembar refleksi yang jelas dengan memuat hal-hal atau komponen-komponen yang langsung tertuju pada gambaran tahapan proses pengambilan keputusan; (c) Konselor wajib menonton film tersebut. Konselor perlu mengamati seksama jalan cerita dari film tersebut, khususnya bagian-bagian yang menunjukkan adanya proses dari keterampilan yang hendak diajarkan pada siswa; (d) Konselor ber"acting" sebagai siswa dengan mencoba mengisi lembar refleksi. Hal ini dilakukan agar menjadi evaluasi untuk perbaikan pada pertanyaan-pertanyaan refleksi; (e) Konselor menyusun panduan

dengan instruksi yang jelas dan konkrit, sehingga siswa dapat melakukan atau mengikuti panduan tersebut dengan mudah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ada beberapa tahapan yang akan dilalui siswa, yaitu: a. Pengantar (*Introduction*). Pada tahap ini siswa telah mendapatkan gambaran singkat, karakteristik, dan tujuan dari tema yang akan dilakukan. Siswa telah memperoleh informasi singkat berkaitan dengan jalan cerita film yang akan mereka pelajari. b. Nonton (*Watch*). Pada tahap ini siswa melihat keseluruhan film dengan jelas. Film sesekali dapat diberhentikan sesaat, jika memang dibutuhkan untuk menunjukkan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Kondisi ini berlaku untuk *scene*/bagian yang dianggap penting, sesuai dengan tujuan kegiatan. c. Diskusi (*Discussion*). Pada tahap ini setelah siswa menonton film sampai akhir, siswa diajak untuk mendiskusikan tokoh dan apa yang terjadi dalam film. Tahap ini dilakukan agar siswa dapat memperoleh gambaran dan memahami proses yang terdapat dalam film. Dengan harapan dapat memberikan gambaran pada siswa untuk dapat merefleksikan film tersebut. d. Refleksi (*Reflection*). Dalam tahap refleksi, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada panduan refleksi. Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk mengungkapkan kesan dan pemahaman mendasar yang diperoleh oleh siswa.

Setelah beberapa tahapan metode sinemaedukasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah memberikan *post test* kepada mahasiswa untuk dapat mengukur dan membandingkan tingkat kecerdasan sosial mahasiswa sebelum dan setelah perlakuan dengan metode sinemaedukasi. Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh data perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre test* dan *Post test*

No	Kategori Kecerdasan Sosial	Interval	Sebelum		Setelah		Peningkatan
			F	%	F	%	
1	Rendah	88 – 99	16	53.3%	7	23.3%	30%
2	Sedang	100-110	4	13.3%	13	43.3%	30%
3	Tinggi	111-122	10	33.3%	10	33.3%	0%
Jumlah Total				100%		100%	

Dari tabel tersebut dapat digambarkan dari 30 mahasiswa setelah memperoleh metode sinemaedukasi 33,3 % (10 mahasiswa) berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 27% (13 mahasiswa) berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, dan 23.3% (7 mahasiswa) tingkat kecerdasan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa bimbingan dan konseling setelah pemberian metode sinemaedukasi berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang (43.3%) atau tingkat kecerdasan sosial mahasiswa mengalami perubahan peningkatan setelah memperoleh perlakuan metode sinemaedukasi. Peningkatan tersebut sebesar 30%.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian peneliti menganalisis data pre test dan post tes dengan analisis uji T. hasilnya akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	103.43	30	11.131	2.032
Setelah	105.33	30	9.618	1.756

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa skor rata-rata tingkat kecerdasan sosial mahasiswa sebelum pelatihan dengan metode sinemaedukasi adalah 103.43 (kategori sedang) dan meningkat menjadi 105.33 (kategori sedang) setelah pelatihan. Artinya tingkat kecerdasan sosial mahasiswa meningkat 1.9% tetapi masih dalam kategori sedang setelah mengikuti metode sinemaedukasi

Tabel 3. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum&Setelah	30	.882	.000

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0,882 dengan sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata skor tingkat kecerdasan sosial sebelum dan setelah pelatihan adalah kuat dan signifikan.

Tabel 4. Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum – Setelah	-1.90000	5.24141	.95695	-3.85718	-.05718	-1.985	29	.057

Nilai t hitung adalah sebesar -1,985 dengan sig 0.057. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya rata-rata skor tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebelum dan setelah pelatihan dengan teknik sinemaedukasi adalah sama atau tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan sosial mahasiswa bimbingan dan konseling sebelum dan setelah pelatihan dengan teknik sinemaedukasi.

PEMBAHASAN

Materi sinemaedukasi dalam penelitian ini merupakan materi yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Unikama baik dari kognitif, afektif maupun konasi. Selain mengembangkan kecerdasan sosial mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Unikama diharapkan memiliki *transfer of learning* sehingga mereka mampu mentransfer keterampilan kecerdasan sosial yang telah mereka miliki di luar situasi penelitian.

Dari hasil analisa data maka dapat disimpulkan bahwa metode sinemaedukasi dapat meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling pada kategori rendah dan sedang sebesar 30%, akan tetapi berdasarkan hasil uji t menyatakan bahwa perubahan hanya terjadi pada kategori yang sang sama atau tetap berada di rentang kategori sebelum pemberian metode sinemaedukasi.

Penayangan film atau adegan dari metode sinemaedukasi jika diputar beberapa kali akan memberikan pemahaman yang dalam dari sebuah interaksi sosial antar manusia sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa. Film mampu membawa pada reaksi yang berbeda dan membuat proses diskusi serta refleksi semakin hidup dalam kelas (Shepard, 2005). Film juga dapat menjadi *role model* serta mampu menuntun siswa dalam melaksanakan *roleplay* untuk menerjemahkan teori atau konsep yang abstrak (Champoux, 1999; dan Shepard,2005).

Menurut Shepard (2005) dalam penggunaan metode sinemaedukasi, reaksi emosional yang berbeda dari setiap individu menjadi suatu kelemahan dalam metode sinemaedukasi. Hal ini menjadi kelemahan dikarenakan tidak semua individu yang akan mengikuti metode ini memiliki reaksi emosional yang sama atau seperti yang diharapkan fasilitator. Ada beberapa individu yang menolak atau mengganggu atau bahkan“mencibir” beberapa adegan dalam film; atau ada beberapa siswa yang sensitif terhadap adegan-adegan yang dtunjukkan dalam film; atau memang ada mahasiswa yang bereaksi seperti yang diharapkan fasilitator. Kelemahan lain dalam penggunaan metode ini adalah pemutaran film membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan jam pelajaran seperti biasanya. Pemotongan adegan dapat membantu untuk mengatasi keterbatasan waktu, namun disisi lain dapat mengurangi makna atau pesan yang akan disampaikan (Champoux, 1999)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling meningkat setelah mengikuti pelatihan dengan metode sinemaedukasi atau dapat diartikan bahwa metode

sinemaedukasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling. Saran Penelian adalah: 1) Saran untuk bagi Pusat Konseling dan testing adalah metode sinemaedukasi dapat diterapkan oleh konselor untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan sosial mahasiswa . 2) Saran bagi penelitian lanjut adalah bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih memperdalam topik penelitian dan agar menggunakan film-film yang sesuai dengan keadaan emosi sosial mahasiswa dan diharapkan mampu meneliti hal-hal yang lebih luas lagi terkait dengan kecerdasan sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Success*. Jossey-Bass.
- Buzan, T. 2007. *The Power of Social Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul (Terj. Eric Suryaputra)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Champoux, J. 1999. Film as a Teaching Resource. *Journal of Management Inquiry* volume: 8, pg: 206-217.
- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelegenes (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek)*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam Centre: Interaksara.
- Goleman, D. 2007. *Social Intelligence*. London : Arrow books.
- Jeloudar, S., Y., Yunus, A., S., Roslan, S., & Nor, S., M. 2011. Exploring the relationship between teachers' social intelligence and classroom dicipline stategies. *International Journal of Psychological Studies*, 3, 2, 149-155. DOI: 10.5539/ijps.v3n2p149.
- Muslihati. 2011. *Penerapan Pembelajaran melalui Pengalaman pada Perkuliahan Konseling Multibudaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wulandari. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Shepard, D & Brew, L. 2005. Teaching Theories of Couples Counseling: The Use of Popular Movies. *The Family Journal*, Volume 13, pg: 406-415
- Silvianingsih. 2011. *Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran Keragaman Budaya (Cultural Diversity Awareness) Berbantuan Video untuk Siswa*

SMP. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang: Program Pascasarjana.

Soekarman, F.I., Soejanto, L.T. 2014. Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. Laporan Penelitian LPPM tidak diterbitkan. Universitas Kanjuruhan Malang

Suyono, H. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Utami, N.W. 2011. *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving Skill) dengan Cinemaeducation untuk siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Packer, S. 2007. *Movies and The Modern Psyche*. Westport: Praeger Publisher.

Prihastuti. 2011. Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Gaya Penyelesaian Konflik Siswa Seminari Menengah ST. Vincentius A. Paulo Garum Blitar. *Insan*. Vol. 13, (02), 96-106.

<http://www.metronews.com>. *Salah Paham Universitas Kanjuruhan Tawuran*. Diakses pada tanggal 26/02/2014 pukul 14:40.

www.malang-post.com. *Kepentingan Politis Suburkan Konflik*. Diakses pada tanggal 15/10/2014 pukul 15:28.

www.upi.edu. *Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Diakses pada tanggal 15/2014 pukul 15:14.

(<http://www.radarjogja.co.id/blog/2014/11/13/flo-terancam-enam-tahun-penjara/>) *Flo Terancam Enam Tahun Penjara*. Diakses pada tanggal 15/2014 pukul 15:00

(<http://www.merdeka.com/peristiwa/abg-tak-kenal-empati-ke-ibu-hamil-dikecam-di-media> sosial.html). *ABG tak kenal empati dikecam di media sosial*. Diakses pada tanggal 15/2014 pukul 15:45

(<http://news.detik.com/read/2014/05/24/025406/2591350/10/dua-kelompok-mahasiswa-tawuran-di-kampus-unikama>. *Dua Kelompok Mahasiswa Tawuran di Kampus UNIKAMA* Diakses pada tanggal 15/10/2014 pukul 15.00)